

Mengungkap Praktik Akuntansi Aset Pada Entitas Peternakan Di Indonesia

Ani Setyowati¹⁾, Shinta Eka Kartika²⁾, Guruh Mulia Widayat³⁾

asetyowati777@gmail.com¹

Universitas Semarang^{1,2,3}

Abstract: *This study to reveal the essence of the meaning of accounting in the process of biological asset transformation, and how its accounting practices are. Biological assets according to the accounting concept are living resources owned by an entity. Have characteristics capable of producing products and services. Believed to have different sizes and values from other assets that cannot produce other resources. Along with the growth of these biological assets, the assessment, measurement, and reporting models of biological assets cannot be generalized like assets owned by other entities. PSAK 69 which was amended from IAS 41 requires assets in livestock entities to be reported and valued according to market value. In fact, in the process of biological asset transformation, there are different development patterns based on the environmental conditions of the entity in Indonesia. The study was conducted at a duck farm in Semarang Regency. This research method uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the application of financial information, especially assets in livestock entities using the fair value approach is still not relevant to be applied to livestock commodities in Indonesia. Due to geographical conditions and lack of government support in controlling market prices for livestock commodities. Therefore, a review is needed for the application of financial reporting for livestock entities through fair value standards.*

Keywords: *Transformation Accounting, PSAK, Biological Assets.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat makna akuntansi dalam proses transformasi aset biologis serta memahami bagaimana praktik akuntansi diterapkan pada entitas peternakan. Aset biologis, menurut konsep akuntansi, merupakan sumber daya hayati yang dimiliki oleh suatu entitas dan memiliki karakteristik yang mampu menghasilkan produk maupun jasa. Aset ini diyakini memiliki ukuran dan nilai yang berbeda dibandingkan dengan aset lainnya yang tidak menghasilkan sumber daya tambahan. Seiring dengan pertumbuhannya, model penilaian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis tidak dapat digeneralisasikan sebagaimana aset lain milik entitas non-biologis. PSAK 69, yang merupakan adopsi dari IAS 41, mengharuskan aset biologis pada entitas peternakan dilaporkan dan dinilai berdasarkan nilai wajar atau *fair value*. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, proses transformasi aset biologis menunjukkan pola perkembangan yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakteristik lokal. Penelitian ini dilakukan di peternakan itik di Kabupaten Semarang dengan

menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pelaporan keuangan berbasis nilai wajar (*fair value*) pada entitas peternakan belum sepenuhnya relevan untuk diterapkan di Indonesia, karena adanya perbedaan kondisi geografis serta keterbatasan dukungan pemerintah dalam mengendalikan harga pasar komoditas peternakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian ulang terhadap penerapan standar pelaporan keuangan berbasis nilai wajar untuk entitas peternakan di Indonesia.

Kata Kunci: *Akuntansi Transformasi, PSAK, Aset Biologis.*

PENDAHULUAN

Informasi dalam bidang keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan entitas, dan laporan arus kas sangat dibutuhkan karena memberikan gambaran yang jelas dalam pengelolaan keuangan. Selain itu urgensi dari laporan keuangan dibutuhkan dalam membangun kepercayaan pihak internal dan eksternal, sebagai pertanggung jawaban manajerial dalam mengelola keuangan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang berhubungan dengan kebijakan dalam pelaporan, pengukuran, dan penyajian aktivitas keuangan suatu entitas. Dalam konteks agrikultur, khususnya pada entitas peternakan, laporan keuangan berperan penting untuk menggambarkan aktivitas ekonomi yang mencakup penerimaan dan pengeluaran usaha peternakan. Melalui laporan tersebut, manajemen dapat memantau sejauh mana operasional peternakan berjalan secara efisien serta menilai potensi keuntungan yang dihasilkan. Laporan keuangan pada sektor peternakan memiliki karakteristik khusus karena harus mampu merepresentasikan dinamika aset biologis yang terus berubah, sehingga berbeda dengan laporan keuangan pada entitas nonagrikultur (Zenanda & Suyunus, 2020).

Untuk memberikan pedoman yang lebih jelas dalam pelaporan aktivitas agrikultur, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menerbitkan PSAK 69 yang mulai berlaku pada 1 Januari 2018. Standar ini mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan atas aktivitas agrikultur, termasuk manajemen transformasi aset biologis menjadi produk agrikultur. Proses tersebut mencakup tahap pertumbuhan (*growth*), kemunduran (*degeneration*), produksi (*production*), dan reproduksi (*procreation*). Dengan adanya PSAK 69, diharapkan

penyajian dan pengungkapan atas perubahan nilai serta perkembangan aset biologis dapat lebih transparan dan relevan, sehingga mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang efektif bagi para pemangku kepentingan (Gonçalves et al., 2017).

Indonesia sebagai salah satu negara agraris dengan sektor peternakan yang besar memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Nilai kontribusi sektor ini terhadap produk domestik bruto (PDB) mencapai sekitar Rp167,63 triliun atau setara dengan 6,92% setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa sektor peternakan tidak hanya berperan penting dalam penyediaan pangan, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja dan penciptaan peluang usaha. Dengan demikian, penerapan PSAK 69 dalam pelaporan keuangan sektor peternakan diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, serta daya saing sektor ini dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Perkembangan laporan keuangan di Indonesia yang digunakan dalam menghasilkan laporan keuangan entitas di bidang peternakan maupun agrikultur telah di adopsi dan diamanatkan sejak tahun 2018. Penerapan standar informasi keuangan yang berkaitan dengan aktivitas agribisnis khususnya peternakan di Indonesia telah dikembangkan oleh Dewan standar akuntansi sebagai hasil adopsi IAS 41. Diberlakukan efektif mulai tanggal 1 Januari 2018 sebagai rujukan resmi standar informasi akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan aktivitas bisnis dunia agrikultur di Indonesia (Wahyuni, 2017).

Sampai dengan saat ini, Indonesia telah mengembangkan sejumlah pedoman baik dari sisi pengungkapan dan penyajian material keuangan sesuai dengan standar yang digunakan PSAK 69 khususnya di bidang komoditas agrikultur seperti usaha pembudidayaan tanaman, pengolahan atau produksi perkebunan, aktivitas pada hewan atau tanaman hidup kecuali tanaman produktif atau bearer plants (Zenanda & Suyunus, 2020). Akan tetapi, fenomena pelaporan keuangan menyesuaikan standar sesuai dengan instruksi dewan standar akuntansi indonesia terhadap standard PSAK 69 belum bisa dijadikan rujukan wilayah Indonesia karena kondisi pengembangbiakan aset dan aktifitas agrikultur di Indonesia berbeda dengan negara-negara lain.

Aset bagi entitas peternakan sangat penting karena asset dipandang sebagai sumber daya yang menghasilkan keuntungan dimasa mendatang (Warren *et al.*, 2005). Oleh karena itu pentingnya mengetahui kondisi asset pada entitas peternakan menjadi aspek yang tidak bisa dikesampingkan, karena kondisi asset kekayaan entitas peternakan dapat digunakan untuk memperoleh manfaat yang lebih dalam menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi.

Meskipun peternakan di Indonesia sudah cukup baik, namun kondisi harga-harga barang komoditas hasil peternakan di Indonesia cukup mengawatirkan. *Survey* dari Dinas Peternakan Jawa Tengah melalui laman <https://disnakkeswan.jatengprov.go.id/> dan neraca ekonomi pada data BPS melalui <https://www.bps.go.id> menyatakan bahwa harga telur, harga ayam potong, harga daging sapi, harga daging kambing, hingga harga hasil produk dari olahan susu kambing dan sapi di Indonesia mengalami harga yang tidak stabil.

Ketidakstabilan harga tersebut dipercaya karena pengelolaan peternakan di Indonesia belum dijalankan dengan baik. Salah satunya informasi dari sisi keuangan yang dipercaya bisa dijadikan modal entitas untuk mengendalikan proses pengembangbiakan ternak dengan efektif. Selain itu pengelolaan asset peternakan masih mengalami permasalahan. Kondisi permasalahan tersebut disebabkan karena proses fertilasi tidak berhasil, ketidakstabilan harga pasar, bahkan kurangnya dukungan pemerintah kepada peternakan yang ada di Indonesia (Delina *et al.*, 2024). Kondisi asset pertanian sebagai salah satu asset agrikultur memiliki kerentanan terhadap lingkunga, industry, demografi, dan budaya. Banyak faktor yang menghambat pelestarian asset agrikultur tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan pasar guna memperkuat akses pelaku ternak dan tani guna melestarikan nilai atau modal yang dimiliki.

Hasil riset Kurniawan *et al.* (2014) menyatakan bahwa untuk negara seperti Indonesia, Malaysia, atau India memiliki banyak problematika dalam proses pengembangan asset di bidang agrikulutur, tidak seperti negara-negara maju penggagas standar informasi yang berkaitan dengan informasi ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas agriculture di negara Eropa, Amerika, atau negara-negara maju. Selanjutnya hasil penelitian Achmad & Raharjo (2023) menjelaskan

bahwa PSAK 69 sebagai standar pelaporan akuntansi aktifitas agrikultur masih belum bisa untuk diterapkan di Indonesia karena mewajibkan aset ternak harus diukur secara wajar. Oleh karena itu penerapan akuntansi pada aset khususnya dibidang peternakan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut sebagai komoditas agrikultur di Indonesia untuk mempertahankan eksistensinya di bidang pangan.

TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

Fair Value Theory

Fair value theory menurut Warren *et al.*(2005) adalah konsep dalam akuntansi dan ekonomi yang menyarankan bahwa aset dan kewajiban seharusnya dicatat dan dilaporkan berdasarkan nilai pasar atau harga yang dapat diterima dipasar terbuka. Nilai pasar ini dikenal sebagai *fair value* atau nilai wajar. Konsep nilai wajar lebih menekankan pada nilai yang diperoleh jika asset dijual atau kewajiban diselesaikan dalam kondisi pasar yang normal dan terbuka. Menurut FASB *fair value* adalah harga yang akan diterima untuk menjual asset atau harga yang akan dibayar untuk mentransfer kewajiban di pasar aktif pada tanggal pelaporan. Ini tidak sama dengan nilai buku atau biaya historis yang sering digunakan pada pendekatan akuntansi tradisional.

Pada entitas yang beroperasi di bidang peternakan nilai wajar memiliki kaitan dengan aset, khususnya pada aset biologis peternakan. Aset biologis yang mengacu pada tanaman atau hewan hidup, yang digunakan dalam produksi atau pasokan barang dan jasa. Dalam konteks akuntansi, aset biologis mencakup berbagai macam entitas, mulai dari tanaman pertanian hingga hewan sangat relevan dalam penerapan fair value (Gonçalves *et al.*, 2017).

Aset biologis sering kali mengalami perubahan nilai secara signifikan seiring dengan perubahan waktu menyesuaikan dengan kondisi nilai pasar, seperti harga komoditas atau perubahan dalam kualitas tanaman atau hewan yang dimiliki. Oleh karena itu pendekatan *fair value* menurut IAS dan FASB relevan untuk diterapkan pada konteks akuntansi pada entitas peternakan karena mencerminkan keadaan yang aktual dari asset tersebut.

Namun beberapa peneliti menolak pendapat tersebut seperti Jana dan Marta (2014), Kurniawan *et al.* (2014), Achmad & Raharjo (2023), dan Delina *et al.* (2024) menegaskan bahwa konsisi peternakan maupun pertanian di Indonesia sering mengalami ketidakpastian karena kondisi cuaca, geografis, budaya, maupun kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga komoditas di bidang agrikultur. Mengacu pada kondisi tersebut, penentuan nilai aset atau komoditas agrikultur berdasarkan harga pasar tidak menggambarkan realitas ekonomi secara akurat, mengingat komoditas tersebut rentan terhadap fluktuasi dan risiko ketidakpastian. Oleh sebab itu, penerapan harga pasar dalam penilaian aset peternakan memerlukan evaluasi kebijakan yang lebih mendalam.

Legitimasi dalam Pelaporan Keuangan

Teori legitimasi penting dalam penerapan laporan di entitas peternakan karena sektir peternakan memiliki banyak pemangku kepentingan, khususnya dalam hal praktik operasional dan dampaknya terhadap lingkungan (Blanco-González *et al.*, 2023). Peternakan sebagai entitas yang beroperasi dibidang pasokan bahan makanan memiliki sorotan dari berbagai pihak seperti konsumen, regulator, masyarakat lokal, dan lembaga lingkungan dalam menuntut laporan keuangan untuk merepresentasikan kondisi operasional peternakan yang transparan. Karena berkaitan dengan rantai pasokan makanan di Indonesia. Laporan yang jujur dan terperinci diyakini meningkatkan kepercayaan terhadap kondisi keuangan entitas peternakan tersebut (Wu *et al.*, 2025; Zhang *et al.*, 2024).

Peternakan seringkali berhubungan dengan isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan. Dalam konteks ini, teori legitimasi mengharuskan entitas peternakan untuk beroperasi sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Misalnya dalam pengolahan limbah, serta isu-isu yang berkaitan dengan pengungkapan kebijakan yang terkait. Entitas peternakan yang tidak memperhatikan risiko hukum dan reputasi beresiko mengalami masalah hukum, yang berimplikasi kepada reputasi yang merugikan bisnis. Oleh karena itu, pentingnya laporan keuangan pada entitas peternakan menjadi syarat utama entitas dalam mengurangi resiko yang berkaitan dengan masalah hukum, dan reputasi bisnis (Zhang *et al.*, 2024).

Adopsi IAS 41 sebagai rujukan dalam pengungkapan aset biologis di Indonesia

Aset Biologis berdasarkan IAS 41 adalah tumbuhan dan atau hewan. Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas.

Pengertian aset secara umum menyatakan bahwa Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri.

Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis pada sektor swasta (perusahaan agrikultur) telah diatur dalam IAS 41 sesuai penyampaian dari Komite Standard Akuntansi Internasional atau International Accounting Standard Committee (IASC). IAS 41 mengatur mengenai perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan terkait dengan kegiatan pertanian yang tidak tercakup dalam standar lainnya. Kegiatan pertanian adalah manajemen oleh entitas transformasi biologis hewan atau tanaman (aset biologis) hidup untuk dijual, menjadi hasil pertanian, atau ke aset biologis tambahan. Selain itu, IAS 41 mengatur, antara lain, perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen.

Di Indonesia, juga telah diterbitkan PSAK 69 yang mengadopsi IAS 41. PSAK 69 mulai berlaku mulai 1 Januari 2016. Berdasarkan IAS 41 yang termasuk aset biologis adalah hewan dan tanaman hidup. Aset biologis merupakan aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat

menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama.

Saat ini Indonesia masih belum memiliki standar akuntansi aset biologis atau akuntansi kehutanan secara umum. IAI belum mampu mengonversi PSAK menjadi IFRS secara penuh, terutama untuk *International Accounting Standard* (IAS) 41 yang mengatur tentang Pertanian. Proses penerapan IAS 41 dalam PSAK mengalami kendala karena adanya perdebatan penerapan metode nilai wajar dalam IAS 41 sebagai metode pengakuan dan pengukuran aset biologis. Ketidakmampuan untuk mengadopsi IAS 41 tidak hanya terkait dengan ketidaksesuaian penggunaan nilai wajar untuk perlakuan akuntansi aset biologis, tetapi juga karena asumsi dalam IAS 41 bahwa semua aset biologis mengalami transformasi, namun pada kenyataannya tidak semua aset biologis mengalami transformasi. aset mengalami transformasi aset biologis.

Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

Aset biologis menurut PSAK 69 diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

Perlakuan akuntansi untuk aset biologis meliputi periode pertumbuhan (penambahan kuantitas atau kualitas), *degenerasi* (penurunan kuantitas atau kualitas), dan *prokreasi* (penambahan aset biologis atau turunan). Ruang lingkup dari IAS 41 adalah aset biologis, produk agrikultur/hasil yang akan dipanen, dan produk hasil pemrosesan setelah panen. Contoh dari aset biologis misalnya domba, tanaman kayu hutan, sapi perah, tanaman belukar dan tanaman buah. Hasil yang

akan dipanen contohnya: wool, kayu bulat, susu, daun, dan buah. Sedangkan produk hasil pemrosesan setelah panen adalah benang, karpet, papan, keju, tembakau, olahan buah dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan guna mendeskripsikan fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa oleh manusia (Bleiker et al., 2019). Disamping itu penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya tanpa perlakuan khusus dari peneliti dalam mengubah atau memanipulasi variabel-variabel yang diteliti (Cresswell, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam setting penelitian ini karena asset pada entitas peternakan memiliki karakteristik berbeda dengan asset yang dimiliki entitas lain. entitas peternakan melibatkan aspek-aspek yang kompleks dan multidimensional seperti faktor sosial maupun budaya. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap perspektif peternak dari sudut pandang peternak sendiri. Sehingga melalui penelitian kualitatif diharapkan menjadi penelitian yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan konteks yang berkembang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan observasi dilokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan metode tidak terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan guna menyelesaikan masalah penelitian (Ballinger, 2004). Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pengembangan di entitas peternak secara langsung.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan sumber data melalui berbagai cara untuk memastikan kebenaran terhadap temuan yang muncul (Chariri, 2009). Proses triangulasi dilakukan dengan cara mengecek antara informasi dari hasil wawancara dengan temuan di objek penelitian. Kemudian bisa juga dalam

bentuk melakukan verifikasi atas satu jawaban hasil informasi satu informan dengan informan yang lain, sebagai bentuk kesesuai data.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Apa makna aset bagi peternakan?
2	Mengapa aset penting bagi peternakan?
3	Bagaimana aset dilaporkan oleh pemilik peternakan?
4	Bagaimana laporan keuangan menjadi informasi penting bagi peternakan?
5	Bagaimana aset peternakan menggambarkan kondisi keuangan bagi peternakan?

Selama proses penelitian, peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan pengembangbiakan ternak dan aktifitas lain namun diyakini memiliki dampak ekonomis untuk peternakan yang tidak dicatat secara langsung dalam kegiatan pencatatan laporan keuangan di peternakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peternakan bebek Yasmina Farm Indo, yang berlokasi di Kabupaten Semarang. Yasmina Farm Indo merupakan peternakan bebek yang didirikan pada tahun 2020 dan saat ini memiliki sekitar 2.000 ekor bebek. Usaha ini dikelola sebagai perusahaan keluarga dengan jumlah tenaga kerja sekitar 20 orang. Dalam satu tahun, Yasmina Farm Indo mampu menghasilkan omzet sekitar Rp2,5 miliar. Selain menjual telur bebek segar, peternakan ini juga mengolah hasil produksinya menjadi berbagai produk olahan berbasis telur bebek, sehingga meningkatkan nilai tambah dan daya saing usahanya.

a. Kemampuan dan kesempatan: Makna aset bagi entitas Peternakan Yamima Farm Indo

Kemampuan organisasi untuk menambah nilai aset yang dimiliki entitas adalah aspek penting dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi entitas (Bawa & Basu, 2020). Kemampuan organisasi dalam menambah nilai aset salah menurut Bawa & Basu (2020) memiliki hubungan erat dengan kapasitas entitas dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian atas kebijakan yang dijalankan.

Bagi entitas peternakan, Yamima Farm Indo aset adalah kemampuan dan reputasi. Kemampuan peternakan dalam memberikan nilai atau sumber daya materi, juga membuka potensi untuk bertindak mencapai tujuan menciptakan kesempatan. Dalam hal ini, aset baik itu fisik, finansial, ataupun sosial memberikan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai peluang, mengatasi tantangan, dan menjalankan aktifitas yang dapat membawa manfaat.

Aset bagi peternakan dikatakan menjadi kemampuan karena dengan memiliki aset seseorang dapat memberikan keputusan dan daya beli. Dengan memiliki aset dan kemampuan dalam mengembangkan aset, Yamima Farm Indo menunjukkan bahwa entitas memiliki kemampuan dalam bertindak dan mencapai tujuan. Hal tersebut dibuktikan oleh informasi dari informan ke-1 berikut ini:

“bagi kami asset itu sarana untuk memfasilitasi keputusan jual beli. Kesanggupan untuk mengembangkan harta yang dimiliki. Dan fasilitas untuk mencapai tujuan”.

Kemampuan bagi entitas ternak Yamima Farm Indo dalam mengembangkan nilai aset yang dimiliki merupakan modal utama dalam membuat keputusan lebih baik. Dengan mengembangkan aset yang dimiliki entitas, membuktikan mengatasi tantangan yang ada dan mampu menghasilkan keuntungan.

Kemampuan bagi entitas ternak dalam menambah nilai aset juga merupakan cerminan entitas ternak mengatasi resiko dan ketidakpastian. Menurut Bawa dan Basu (2020), organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan ketika organisasi mampu menghadapi resiko atas apa yang sudah diputuskan perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan organisasi dalam menambah nilai aset sangat penting karena dengan adanya kemampuan dalam menambah nilai aset. Organisasi dapat menghadapi krisis finansial, maupun hubungan sosial karena aset yang dimiliki mampu memberi dukungan dalam situasi emosional maupun ekonomi yang sulit.

Bagi Yamima Farm Indo mengatasi ketidakpastian dalam kondisi finansial merupakan strategi bertahan entitas dalam bertahan dari kondisi krisis. Ketidakstabilan harga pasar yang dihadapi entitas dalam menjual produk hasil peternakan sering menjadi kendala entitas peternakan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, kemampuan Yamima Farm Indo dalam menghadapi

resiko melalui jalan menambah nilai aset merupakan langkah penting bagi Yamima Farm Indo dalam mempertahankan eksistensi bisnisnya.

Selain kemampuan, aset bagi entitas peternakan Yamima Farm Indo adalah kesempatan. Bagi Yamima Farm Indo, kesempatan. Kesempatan menurut (Bawa & Basu, 2020) dalam mengembangkan nilai aset adalah kesempatan untuk meningkatkan inovasi dan meningkatkan motivasi dalam meningkatkan aset yang dimiliki. Dengan kesempatan melalui peningkatan aset yang dimiliki antitas peternakan dapat mewujudkan kemampuan manajerial dalam memperoleh keuntungan. Seiring dengan apa yang sudah disampaikan oleh informan ke-2 berikut:

“asset bagi kami adalah opportunity atau kesempatan. Kesempatan dalam hal memperoleh keuntungan sebanyak banyaknya. Oleh karena itu, kami sebagai pemilik peternakan harus pandai-pandai dalam memanfaatkan. Ada moment kita menjual tinggi ya langsung kita jual. Kaya pas hari raya, tahun baru, kemudian musim orang punya hajat. Itu kita ambil moment jual tinggi.

Namun ada positif negatifnya juga, kita harus pinter-pinter manajemennya kita untuk menambah nilai guna asset ternak kita. Contohnya ya kita harus punya bebek yang kualitasnya bagus untuk menghasilkan telur atau anakan bebek bagus juga”.

Kesempatan bagi Yamima Farm Indo adalah moment yang tepat bagi entitas untuk melakukan penjualan disaat yang tepat. Dengan melakukan penjualan yang tepat, keuntungan yang maksimal juga bisa didapatkan.

b. Legitimasi dalam Laporan Aset Bagi Entitas Peternakan

Penerapan pelaporan terhadap aset penting bagi perusahaan karena membantu perusahaan mendapatkan dan mempertahankan dukungan dari berbagai macam pihak yang terlibat. Dukungan tersebut didapatkan dari konsumen, investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Legitimasi menciptakan kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi dan aktivitas perusahaan, sehingga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang.

Legitimasi sebagai landasan entitas peternakan mengurangi resiko yang berkaitan dengan hukum menurut Wu *et al.* (2025) adalah kemampuan perusahaan yang dilakukan guna membuat perusahaan dipandang wajar atau sah dimata hukum bagi penilai (audiens) internal maupun eksternal. Sifat operasional dari entitas peternakan yang memungkinkan memiliki dampak terhadap pencemaran lingkungan memungkinkan pemerintah atau masyarakat setempat mensoroti operasional entitas peternakan untuk memberikan informasi langsung terkait kondisi peternakan. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah salah satu strategi yang dilakukan entitas guna mengurangi resiko berkaitan dengan hukum di lingkungan sekitar.

Bagi entitas membuat laporan keuangan adalah penghindaran terhadap resiko karena dengan membuat laporan keuangan, entitas dapat menghindari konflik atau masalah hukum dengan pihak eksternal yang terlibat. Pihak eksternal yang terlibat salah satunya yaitu ketika berkaitan dengan laporan pajak yang dilakukan setiap tahun. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan ke-3, ke-4, dan Ke-5 berikut:

“laporan keuangan itu kan hanya syarat aja”.

“gimana ya, yang penting buat laporan aja lah.... Misalnya laporan laba rugi, kemudian laporan modal, neraca, laporan penjualan. jadi kalau kita mau laporan pajak, gak repot nantinya”

“kita nanti buat laporan kalau mau laporan pajak aja, sebagai pelengkap lah”

Dari informasi yang didapatkan menurut informan ke-3,4, dan 5 laporan keuangan bagi entitas Yamima adalah aspek penghindar resiko untuk menghindari konflik. Meskipun entitas peternakan memahami pentingnya laporan keuangan, namun bagi mereka laporan keuangan itu sebagai syarat dalam menggugurkan kewajiban ketika melaporkan pajak entitas.

Upaya penghindaran resiko dari entitas peternakan bukan hanya dalam bentuk pelaporan keuangan, namun juga memberikan informasi terkait dengan operasional perusahaan seperti pengolahan terhadap hasil produksi peternakan yaitu

olahan telur bebek yang nantinya akan dijual untuk langsung dijadikan bahan makanan seperti telur asin mapupun sejenisnya.

c. Penerapan PSAK bagi Entitas Peternakan di Indonesia

Penerapan laporan keuangan sesuai dengan standar keuangan internasional (IFRS) untuk sektor peternakan di Indonesia menghadapi kendala yang sangat signifikan. Meskipun ada upaya untuk mengharmonisasikan standar akuntansi di Indonesia dengan standar yang internasional, sektor peternakan masih menghadapi berbagai tantangan dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan standar IFRS yang menjadi rujukan laporan keuangan, sehingga sulit dilakukan secara optimal. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan maupun sumber daya, kendala dalam pencatatan aset biologis, juga regulasi terkait dengan ketidakpastian hukum.

Keterbatasan sumber daya disebabkan karena kurangnya kompetensi akuntan di sektor peternakan yang memahami IFRS secara mendalam. Penerapan IFRS membutuhkan kemampuan teknis yang cukup tinggi, baik dalam hal pemahaman teori akuntansi maupun aplikasi praktis di lapangan.

Bagi Yamima Farm Indo kurangnya sumber daya manusia untuk membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku juga menjadi kendala. Salah satunya tidak memiliki karyawan yang memiliki kompetensi khusus dibidang akuntansi khusus entitas peternakan. Hal tersebut disampaikan oleh informan ke-1 sebagai berikut:

“ya, kita mau gimana lagi ya, tenaga kita aja pas pas an, adanya tenaga administrasi itu pun merangkap jadi akunting..”.

“sehingga untuk membuat laporan pun ala kadarnya....”

Keterbatasan sumberdaya membuat hasil laporan keuangan mengalami kendala yang signifikan untuk memperoleh kualitas yang andal dan lengkap. Pemahaman teknis dalam membuat laporan keuangan yang dimiliki entitas memiliki kendala karena keterbatasan sumberdaya dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Kendala selanjutnya yaitu kendala dalam bidang pencatatan aset biologis. Tantangan terbesar dalam mencatat aset peternakan misalnya hewan ternak maupun hasil dari proses produksi hewan ternak membutuhkan keahlian yang cukup tinggi dalam mencatat nilai wajar aset dalam neraca. Hal tersebut bisa sangat rumit bagi pencatatan laporan entitas peternakan. Kebutuhan terhadap keakuratan dan data yang memadai menjadi kendala dalam pencatatan laporan agar relevan digunakan sebagai informasi yang berkaitan dengan keuangan. Hal tersebut juga seperti yang sudah diungkapkan oleh informan ke-1 diatas.

Selain keterbatasan sumber daya dan kendala dibidang pencatatan aset biologis, peraturan pemerintah juga menjadi hambatan dan sering kali terdapat perbedaan interpretasi. Perbedaan interpretasi menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian bagi perusahaan yang beroperasi dibidang peternakan. Perbedaan praktik akuntansi yang bersifat konservatif mendorong entitas peternakan harus menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencatat pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan pengakuan biaya. Hal tersebut memberikan perbedaan interpretasi yang berbeda bagi entitas dalam menerapkan pedoman pencatatan. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap sosialisasi yang intensif tentang pentingnya praktik akuntansi tetap dibutuhkan untuk kebermanfaatan entitas peternakan dalam jangka waktu yang panjang.

PENUTUP

Penerapan laporan aset dan laporan keuangan bagi entitas peternakan sangat penting dalam menggambarkan kondisi keuangan entitas. Dengan adanya laporan aset maupun laporan mengenai kondisi keuangan entitas agar berguna bagi pengambilan keputusan. Misalnya bagi entitas yang bergerak dibidang peternakan, menyajikan laporan keuangan atau laporan yang berkaitan dengan aset peternakan menjadi sarana dalam meningkatkan reputasi dan sarana entitas dalam mengembangkan kemampuan. Oleh karena itu gambaran kemampuan entitas dalam menambah nilai operasional tergambar dari kemampuan entitas mengembangkan aset dan sarana maupun prasarana lain. Selanjutnya berkaitan dengan reputasi, entitas menyusun laporan keuangan sebagai aspek pengendali resiko ketika

berkaitan dengan masalah hukum atau regulasi. Kemampuan entitas dalam menyajikan laporan keuangan menjadi pengurang resiko yang berkaitan dengan regulasi pemerintah atau kebutuhan perusahaan dalam memfasilitasi laporan yang berkaitan dengan pajak yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kelemahan karena hanya mampu menjangkau implementasi laporan keuangan di entitas peternakan dari sisi asset, sedangkan dari sisi kewajiban dan modal belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, untuk memperkaya kajian mengenai akuntansi di bidang peternakan dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan laporan keuangan dari sisi kewajiban dan modal.

Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengintegrasikan teori legitimasi, teori institusional, atau teori praktik sosial guna memahami lebih dalam hubungan antara praktik akuntansi, tekanan kelembagaan, dan akuntabilitas sosial dalam sektor peternakan. Selain itu, studi mendatang dapat membandingkan penerapan PSAK 69 dan PSAK 16 di berbagai skala usaha, termasuk peternakan rakyat dan korporasi, untuk mengidentifikasi perbedaan konteks dan tantangan penerapan standar. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran teknologi informasi, literasi akuntansi, serta kebijakan kelembagaan dalam meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan aset biologis. Lebih jauh, penelitian dapat diarahkan pada pengembangan model akuntansi agrikultur yang berorientasi pada keberlanjutan, selaras dengan tujuan SDGs dan kebutuhan tata kelola agribisnis yang lebih akuntabel dan kompetitif

DAFTAR PUSTAKA

- Ballinger, C. (2004). Writing up rigour: Representing and evaluating good scholarship in qualitative research. *British Journal of Occupational Therapy*, 67(12), 540–546. <https://doi.org/10.1177/030802260406701204>.
- Bawa, J. K., & Basu, S. (2020). Restructuring assets reform, 2013: Impact of operational ability, liquidity, bank capital, profitability and capital on bank credit risk. *IIMB Management Review*, 32(3), 267–279. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.10.009>.

- Blanco-González, A., Cachón-Rodríguez, G., Hernández-Perlines, F., & Prado-Román, C. (2023). Effects of social responsibility on legitimacy and revisit intention: The moderating role of anxiety. *Journal of Business Research*, 157(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113583>.
- Bleiker, J., Morgan-Trimmer, S., Knapp, K., & Hopkins, S. (2019). Navigating the maze: Qualitative research methodologies and their philosophical foundations. *Radiography*, 25, S4–S8. <https://doi.org/10.1016/j.radi.2019.06.008>.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009*.
- Cresswell. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition. In *Sage Publications, Inc*.
- Delina, L. L., Fuerzas, I., Dharmiasih, W., Dulay, M. J., & Salamanca, A. (2024). Are capital assets under pressure? The state of and challenges to indigenous rice farming in the cultural ricescapes of Indonesia and the Philippines. *Journal of Rural Studies*, 106(February), 103235. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103235>.
- Gonçalves, R., Lopes, P., & Craig, R. (2017). Value relevance of biological assets under IFRS. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2017.10.001>.
- Jana, H., & Marta, S. (2014). The Fair Value Model for the Measurement of Biological Assets and Agricultural Produce in the Czech Republic. *Procedia Economics and Finance*, 12(March), 213–220. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00338-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00338-4).
- Setyowati, A., Permanasari, R., Amalia, N. R., & Soekaemi, S. (2024). Fair Value and Cost Approaches in Accretion of Sheep Biological Assets (Case Study at Kendal Open Private Farm). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(01), 65–70.
- Sugianingtyas, E. H., & Fitriasari, R. (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa Sesuai IAS 41 Agriculture. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(November 2015), 1–7.
- Wahyuni, E. T. (2017). *Akuntansi Agrikultur PSAK 69 dan 68*.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (2005). *The Basics Accounting*.
- Wu, S., Michailova, S., & Fan, D. (2025). Legitimacy under pressure: Energy firms' expansion in countries with weak environmental performance. *World Development*, 185(October 2024), 106800. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106800>.

- Zenanda, S. S., & Suyunus, M. (2020). The Negligence of IFRS Adoption: Accounting Treatment on Biological Accretion of Sugarcane. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 403–416.
- Zhang, J., Zheng, C., & Shan, Y. G. (2024). What accounts for the effect of sustainability engagement on stock price crash risk during the COVID-19 pandemic—Agency theory or legitimacy theory? *International Review of Financial Analysis*, 93(December 2023), 103167. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103167>.